

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Jumlah Uang Beredar

Uang beredar dapat diartikan menjadi 2 yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2). Uang dalam arti sempit (M1) dapat diartikan dengan uang yang dipegang dalam masyarakat yaitu berupa uang kartal dan uang giral. Sedangkan uang dalam arti luas (M2) adalah M1 ditambah dengan uang kuasi.

Uang kartal adalah uang kertas dan uang logam yang digunakan masyarakat untuk transaksi sehari-hari sebagai alat pembayaran yang sah. Sedangkan uang giral adalah simpanan milik sektor swasta domestik di Bank Indonesia dan Bank Umum yang nantinya bisa ditukarkan dengan uang kartal sesuai dengan nominalnya. Uang giral terdiri dari rekening giro berupa rupiah milik penduduk, simpanan berjangka yang sudah jatuh tempo, remittance, dan tabungan. (Polontalo, 2018).

Secara umum jumlah uang beredar memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor lain dalam permintaan uang, yaitu dengan tingkat suku bunga, tingkat inflasi, sistem pembayaran elektronik, dan produk domestik bruto atau PDB. Pada dasarnya faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya permintaan uang, yaitu mempengaruhi kenaikan jumlah uang beredar. Hubungan antara JUB dengan faktor yang mempengaruhinya dijelaskan sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar memiliki hubungan positif dengan kenaikan PDB (Produk Domestik Bruto), kenaikan pendapatan suatu negara yang terdiri dari berbagai sektor akan mempengaruhi kenaikan jumlah uang beredar. Ketika terjadi kenaikan pendapatan dari suatu negara, maka akan semakin banyak uang yang beredar seperti keperluan belanja baik itu dari perusahaan maupun masyarakat perorangan.
2. Jumlah uang beredar memiliki hubungan positif terhadap kenaikan inflasi. Menurut David Ricardo, kenaikan JUB dapat mempengaruhi kenaikan harga. Artinya ketika terjadi kenaikan JUB di masyarakat maka akan berpengaruh terhadap kenaikan harga barang. Ketika banyak masyarakat yang memegang uang daripada menaruh uangnya di bank, maka harga barang secara umum mengalami kenaikan harga. Untuk mempengaruhi tingkat JUB adalah dengan mempengaruhi tingkat suku bunga bank.
3. Alat pembayaran elektronik memiliki hubungan positif terhadap kenaikan JUB. Dengan kemudahan dan efisiensi pembayaran menjadikan pembayaran elektronik semakin banyak digunakan oleh masyarakat. Semakin banyak masyarakat menggunakan pembayaran elektronik yang mana memberikan kemudahan, tentu JUB di masyarakat akan naik, dikarenakan masyarakat lebih memilih untuk menggunakan pembayaran elektronik daripada uang tunai untuk melakukan transaksi.
4. JUB di masyarakat memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat suku bunga bank. Semakin tinggi suku bunga yang dikeluarkan oleh

bank, maka semakin banyak masyarakat yang akan menaruh uangnya di bank daripada untuk memilih memegang uang. Kenaikan JUB di masyarakat sangat dipengaruhi oleh kenaikan tingkat suku bunga bank.

2.1.2 Permintaan Uang

Irving Fisher

Dalam bukunya yang berjudul *the Purchasing power of money*, Irving Fisher memperkenalkan teori tentang permintaan uang dengan pendekatan velositas. Pendekatan ini menjelaskan bahwa uang yang dibelanjakan sama dengan uang yang diterima. Artinya, fungsi uang disini hanyalah sebagai alat tukar, Fisher juga mengungkapkan kalau permintaan uang merupakan kepentingan yang sangat likuid untuk motif transaksi. Secara sederhana Fisher memperkenalkan persamaan transaksi permintaan uang:

$$MV = PT$$

Dimana nilai dari barang yang dijual akan dikalikan dengan harga rata-rata dari barang tersebut (P) harus sama dengan volume uang yang ada dalam masyarakat (M) dikalikan dengan berapa kali rata-rata perputaran uang (V). Volume transaksi (T) dalam suatu periode tertentu ditentukan oleh tingkat output masyarakat (pendapatan nasional) dan bisa pula dianggap mempunyai nilai tertentu dalam dalam satu tahun.

Menurut Fisher dan kaum klasik, permintaan uang selalu diasumsikan dengan full employment. Velocity ditentukan oleh faktor-faktor seperti

kelembagaan, dan juga faktor lainnya, seperti misalnya tingkat permintaan uang akan sama dengan pendapatan nasional. Maka secara matematis dapat ditulis:

$$M_d = kPY$$

Dimana k adalah proporsi atau bagian dari GNP yang diwujudkan dalam bentuk uang kas, jadi besarnya sama dengan I/VV , sedangkan Y adalah tingkat pendapatan nasional riil dan P adalah harga umum.

Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori yang dikemukakan oleh Marshall-Pigou pada umumnya merupakan seperti pada teori klasik lainnya, yaitu dengan berpangkal dari uang sebagai alat tukar secara umum. Karena itu, teori klasik secara umum melihat kebutuhan akan permintaan uang di masyarakat sebagai kebutuhan akan alat tukar yang likuid untuk tujuan transaksi.

Perbedaan utama antara teori ini dengan Fisher terletak pada tekanan dalam teori permintaan uang Cambridge pada perilaku individu dalam mengalokasikan kekayaannya antara berbagai kemungkinan bentuk kekayaan, yang salah satunya berbentuk uang. Perilaku ini dipengaruhi oleh pertimbangan untung rugi dari pemegang kekayaan dalam bentuk uang. Teori Cambridge lebih menekankan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Teoritis Cambridge mengungkapkan bahwa permintaan uang selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan faktor kelembagaan (Fisher), juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan warga masyarakat dan ramalan/harapan dari masyarakat mengenai masa mendatang.

Dalam jangka pendek, teori Cambridge menganggap bahwa jumlah kekayaan, volume transaksi, dan juga pendapatan nasional memiliki hubungan yang proposional konstan antara satu sama lain. Teori Cambridge menganggap bahwa, Ceteris paribus permintaan akan uang adalah proporsional dengan tingkat pendapatan nasional.

$$d = k PY \dots\dots\dots(1)$$

Dimana Y adalah pendapatan nasional riil

Supply akan uang (M_s) dianggap ditentukan oleh pemerintah. Dalam posisi keseimbangan maka :

$$M_s = M_d \dots\dots\dots(2)$$

Sehingga :

$$M_s = k PY \dots\dots\dots(3) \text{ atau :}$$

$$P = 1/k M_s Y \dots\dots\dots(4)$$

Jadi, ceteris paribus tingkat harga umum (P) akan berubah secara proporsional dengan diikuti perubahan volume uang yang beredar. Teori ini tidak banyak berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Fisher. Kecuali tambahan Ceteris Paribus (yang berarti tingkat harga, pendapatan nasional riil, tingkat bunga dan harapan adalah konstan). Perbedaan ini cukup penting, karena teori Cambridge tidak menutup kemungkinan bahwa faktor-faktor seperti tingkat

bunga dan expectation berubah, walaupun dalam jangka pendek. Dan kalau faktor-faktor berubah maka k juga berubah. Teori Cambridge mengatakan kalau tingkat bunga naik, ada kecenderungan masyarakat mengurangi uang yang ingin mereka pegang, meskipun volume transaksi yang mereka rencanakan tetap. Demikian juga faktor expectation mempengaruhi : bila seandainya masa datang tingkat bunga akan naik (yang berarti penurunan surat berharga atau obligasi) maka orang akan cenderung untuk mengurangi jumlah surat berharga yang dipegangnya dan menambah jumlah uang tunai yang mereka pegang, dan ini pun bisa mempengaruhi “ k ” dalam jangka pendek

Teori Keynes

Melalui buku yang dikeluarkan oleh John Maynard Keynes pada 1936 yaitu yang berjudul *Theory of Employment Interest and Money*, pada buku tersebut merupakan kritik terhadap kaum klasik yang selalu mengasumsikan keadaan ekonomi selalu berada pada kondisi full employment. Dalam teori Keynes motif masyarakat memegang uang dibagi menjadi 3 tujuan, yaitu;

1. Permintaan Uang Untuk Transaksi

Keynes menyatakan tingkat permintaan uang kas oleh masyarakat untuk tujuan dapat ditentukan dari pendapatan. Karena, semakin besar pendapatan seseorang maka semakin besar pula keinginan uang kas untuk transaksi. Seseorang atau masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi tentu akan lebih banyak melakukan transaksi dibandingkan dengan masyarakat atau seseorang yang memiliki pendapatan lebih rendah.

Seseorang akan memegang uang kas untuk transaksi karena mereka berpikir bahwa biasanya pengeluaran terkadang lebih dibutuhkan ketika uang pendapatan belum masuk. Pengeluaran ini terkadang tidak bisa diperkirakan terlebih dahulu, jadi akan lebih baik jika seseorang memegang uang kas di tangan. Walaupun terkadang pengeluaran dan penerimaan dapat diperkirakan, akan tetapi uang kas di tangan akan sangat diperlukan. Sebab penerimaan yang diharapkan belum diterima dan pengeluaran yang dibutuhkan harus dilakukan sebelum penerimaan diterima.

2. Permintaan Uang untuk Berjaga-jaga

Setiap orang tentu akan menghadapi ketidakpastian di masa yang akan datang. Karena itu, setiap orang akan memegang uang lebih besar dari pada yang dibutuhkan untuk transaksi. Menurut Keynes, antisipasi terhadap pengeluaran yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan menyebabkan seseorang akan memegang uang tunai lebih besar dari yang dibutuhkan untuk tujuan transaksi, yaitu untuk tujuan berjaga-jaga. Jumlah uang yang dipegang oleh seseorang akan

ditentukan dari pendapatan orang tersebut. Jika seseorang memiliki pendapatan besar tentu akan menyimpan uang untuk berjaga-jaga juga lebih besar daripada orang yang memiliki pendapatan yang lebih kecil.

Oleh karena itu, permintaan uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga dipengaruhi faktor yang sama yaitu pendapatan.

3. Permintaan Uang untuk Spekulasi

Permintaan uang untuk spekulasi menurut Keynes ditentukan oleh tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga maka akan makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk motif spekulasi. Keynes juga menyadari bahwa masyarakat menghendaki jumlah uang kas yang melebihi untuk keperluan transaksi, karena keinginan untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk yang paling lancar (uang kas). Uang kas yang disimpan ini memenuhi fungsi uang sebagai alat penimbun kekayaan (store of value). Istilah yang lebih modern disebut dengan permintaan uang untuk penimbun kekayaan.

2.1.3 Inflasi

Menurut dasar pemikiran dari Keynes tentang inflasi, yaitu bahwa kondisi dimana masyarakat menginginkan hidup yang diluar batas kemampuan ekonominya, dampaknya adalah permintaan efektif masyarakat terhadap barang (permintaan agregat) melebihi dari barang-barang yang tersedia (peawaran agregat), sehingga terjadi inflationary gap. Model pemikiran Keynes tentang inflasi lebih banyak dipakai untuk menjelaskan fenomena inflasi dalam jangka pendek.

Dengan adanya keadaan daya beli masyarakat yang tidak sama, maka yang terjadi selanjutnya adalah realokasi barang barang yang tersedia dari golongan masyarakat yang tergolong memiliki daya beli relatif rendah terhadap golongan masyarakat yang memiliki daya beli lebih besar. Kemudian laju inflasi akan berhenti ketika salah satu golongan masyarakat berhenti memperoleh dana atau tidak lagi memiliki daya beli untuk setiap pembelian barang pada tingkat harga

yang berlaku, sehingga permintaan efektif masyarakat keseluruhan tidak lagi melebihi supply barang atau inflationary gap menghilang.

Inflasi di negara berkembang sebenarnya bukan semata-mata dikarenakan fenomena moneter, akan tetapi juga termasuk structural atau cost push inflation. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya ekonomi negara berkembang masih berada pada sektor agraris yang menyebabkan naik turunnya ekonomi yang bersejumlah dalam negeri. Misalnya, gagal panen atau bencana alam. Atau yang ada kaitannya dengan luar negeri yaitu seperti utang luar negeri, kurs valuta asing, yang menyebabkan fluktuasi harga di pasar domestic.

Menurut teori David Ricardo, jumlah uang yang beredar atau kuantitas uang yang beredar akan mempengaruhi tingkat harga. Jika jumlah uang beredar naik, maka harga barang dan jasa akan meningkat juga. Begitu sebaliknya, jika jumlah uang beredar turun maka harga barang dan jasa juga akan turun.

Secara matematis, teori David Ricardo menjelaskan bahwa jumlah uang beredar berbanding lurus dengan tingkat harga, berikut adalah persamaannya:

$$M = k \times P$$

Keterangan:

M = jumlah uang beredar

k = konstanta

P = tingkat harga

Persamaan ini berfungsi bahwa uang hanya sebagai alat tukar atau media pertukaran. Maka dari itu, setiap pengurangan atau penambahan uang beredar berhubungan langsung dengan tingkat harga.

Secara teori inflasi memiliki hubungan positif terhadap jumlah uang beredar. Artinya jika terdapat kenaikan inflasi atau kenaikan harga barang secara umum, maka terdapat kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat dikarenakan masyarakat secara umum akan mengeluarkan uang lebih banyak untuk membeli barang tersebut.

Menurut kaum neo-structuralist inflasi disebabkan bukan karena fenomena moneter akan tetapi lebih menekankan pada struktur sektor keuangan. Pemikiran tersebut didasarkan pada pengaruh uang terhadap perekonomian terutama ditransmisikan dari supply side produksi. Menurut neo-structuralist, uang adalah faktor penting terhadap penentu investasi dan produksi. Apabila uang melimpah, maka akan menyebabkan uang murah (suku bunga), dan investasi juga akan meningkat, ketika investasi meningkat maka volume produksi juga ikut meningkat, sehingga penawaran akan barang menjadi lebih banyak dan akan menurunkan tingkat inflasi.

2.1.4 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto atau Gros Domestic Product adalah jumlah produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam suatu negara selama satu tahun atau nilai pasar secara keseluruhan yang dihasilkan suatu negara atau masyarakat selama satu tahun. PDB akan menghitung semua

hasil barang dan jasa yang dihasilkan baik itu oleh perusahaan atau individu di negara yang bersangkutan.

Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh positif terhadap kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat. Faktor kenaikan pendapatan dari berbagai sektor menjadikan belanja masyarakat naik. Ketika terjadi kenaikan pendapatan dari masyarakat, dampaknya adalah jumlah uang beredar di masyarakat akan naik seiring terjadinya kenaikan belanja dari masyarakat.

Penggunaan Produk Domestik Bruto adalah untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti halnya dengan yang ada di Indonesia. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi maka diperlu diketahui terlebih dahulu PDB nya. Produk Domestik Bruto di Indonesia adalah semua hasil barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah Indonesia, baik itu dari warga negara Indonesia maupun warga negara asing yang ada di Indonesia, maka terdapat nilai tambah yang semu atau nilai pertumbuhan yang semu karena nilai tambah yang ada tidak hanya dari warga negara Indonesia saja, akan tetapi juga dari warga negara asing yang mana nilai tambah tersebut dari aktivitas ekonomi yang menggunakan faktor produksi modal asing, seperti Lembaga keuangan, eksplorasi tambang, jasa komunikasi dan aktivitas ekonmi lainnya.

2.1.5 Tingkat Suku Bunga

Suku bunga secara sederhana dapat diartikan sebagai pendapatan bagi kreditur atau beban bagi kreditur yang harus dibayarkan ke kreditur. Atau secara ekonomi dapat diartikan sebagai kompensasi yang harus dibayar peminjam dana kepada yang meminjamkan dana. Bagi peminjam, suku bunga adalah biaya

pinjaman atau harga yang harus dibayar atas uang yang telah dipinjamkan yang merupakan tingkat pertukaran nilai uang untuk konsumsi dimasa sekarang dan dimasa mendatang.

Tingkat suku bunga memiliki pengaruh terhadap jumlah uang yang beredar di masyarakat. Tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh bank memiliki pengaruh terhadap spekulasi masyarakat untuk menaruh uangnya di bank. Artinya ketika terjadi kenaikan suku bunga bank, masyarakat akan lebih memilih untuk menaruh uangnya di bank daripada memegang uangnya. Sehingga yang terjadi adalah jumlah uang yang beredar di masyarakat akan menurun dan banyak masyarakat menaruh uangnya di bank.

Suku bunga merupakan tolak ukur dari perekonomian suatu negara yang berhubungan dengan kegiatan perputaran arus keuangan perbankan. Dalam hal ini, bank menjadi kreditur dalam perputaran dana yang dihimpun dari masyarakat dan digunakan untuk disalurkan kepada masyarakat yang kekurangan dana untuk menggerakkan aktivitas perekonomian. Tingginya tingkat suku bunga merupakan salah satu penyebab kendala dari pembiayaan dalam dunia usaha sehingga berdampak pada lemahnya sektor riil.

Salah satu acuan dalam pergerakan suku bunga di pasar keuangan adalah BI rate. Peningkatan ataupun penurunan pada BI rate diharapkan mampu diikuti peningkatan atau penurunan tingkat suku bunga deposito sehingga diikuti oleh pergerakan tingkat suku bunga kredit. Menurut Hempel (1994) tingkat suku bunga pinjaman merupakan gabungan dari jumlah *cost of fund* ditambah biaya resiko macet dan biaya intermediasi.

2.1.6 Sistem Pembayaran

Secara sederhana menurut Mishkin (2001) sistem pembayaran adalah metode untuk mengatur transaksi dalam perekonomian. Dengan adanya sistem pembayaran, transaksi dalam kegiatan ekonomi semuanya sudah ditentukan baik itu dari sistem pembayaran tunai maupun non tunai.

Menurut Humphrey (2001), sistem pembayaran adalah sesuatu yang penting yang mana hal tersebut akan membentuk spesialisasi yang terjadi pada produksi dan akan menciptakan transaksi yang efisien.

Menurut Listfield dan Montes-Negret (1994), sistem pembayaran adalah peraturan, standar, serta instrumen yang nantinya akan digunakan untuk pertukaran nilai keuangan (financial value) antara dua pihak yaitu pihak yang terlibat untuk melepaskan diri dari kewajiban.

Menurut UU Bank Indonesia No.23/1999, sistem pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme, yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi.

2.1.7 Sistem Pembayaran di Indonesia

Pembayaran tunai

Pembayaran tunai merupakan pembayaran yang masih umum dilakukan di Indonesia. Pembayaran tunai pada jual beli adalah pembayaran dimana pihak pembeli menyerahkan uang secara tunai kepada penjual pada saat transaksi jual beli. Secara umum pembayaran tunai menggunakan uang kartal baik itu uang

kertas maupu logam. Uang tunai masih penting untuk digunakan, terutama dalam kegiatan transaksi sehari-sehari yang nominal transaksinya kecil. Untuk itu peredaran uang tunai di masyarakat masih sangat dibutuhkan ditengah melonjaknya pembayaran non tunai atau cashless.

Pembayaran Non Tunai

Jasa pembayaran non tunai sudah banyak dilakukan oleh bank maupun Lembaga non bank baik itu dalam proses pengiriman dana, ataupun penyelenggara kliring maupun sistem penyelesaian akhir (settlement) yang sudah tersedia dan dapat berlangsung di Indonesia. Transaksi pembayaran non tunai dengan nilai transaksi besar akan menggunakan sistem BI-RTGS oleh Bank Indonesiadan sistem kliring. BI-RTGS adalah muara seluruh selesainya transaksi keuangan di Indonesia.

Dalam ketentuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tentang Uang Elektronik (*Electronic Money*) dalam ketentuan Pasal 1 Ayat 3, “Uang Elektronik (*Electronic Money*) adalah alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit” nilai uang yang disimpan secara elektronik dalam chip yang digunakan untuk alat pembayaran kepada pihak yang bukan penerbit uang elektornik tersebut.

Menurut Costa dan Grauwe (2001), penggunaan alat pembayarannon tunai secara luas memiliki implikasi untuk mengurangi permintaan uang yag diterbitkan oleh Bnak Sentral yaitu *base money* yang nantinya dapat mempengaruhi pengendalian kebijakan moneter. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Freidman

(1999), perkembangan teknologi dalam sistem pembayaran akan berimplikasi pada apnegrungan peran *base money* dalam transaksi pembayaran.

Hal berbeda juga diungkapkan oleh Woodford (2000), menurutnya uang kartal yang tersubstitusi oleh alat pembayaran non tunai masih akan membuat kebijakan pengendalian moneter tetap efektif. Dalam hal ini Bank sentral dapat mengontrol kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga jangka pendek.

Alat pembayaran elektronik memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar di masyarakat. Di era teknologi sekarang, semakin banyak masyarakat yang menggunakan alat pembayaran elektronik untuk kebutuhan transaksi sehari-hari. Hal tersebut tidak terlepas dari kemudahan yang ditawarkan oleh alat pembayaran elektronik. Semakin banyak masyarakat menggunakan teknologi untuk sistem pembayaran, karena faktor kemudahan dan efisiensi menjadikan alat pembayaran elektronik ini semakin banyak digunakan. Dengan kenaikan volume transaksi pembayaran elektronik di masyarakat, menjadikan jumlah uang beredar semakin naik.

2.1.8 Uang

Secara sederhana uang adalah alat yang bisa digunakan menukar dengan benda lain, serta dapat menilai benda lain, dan juga bisa disimpan untuk pembayaran diwaktu yang akan datang. Menurut Bank Indonesia fungsi uang dibagi menjadi 4 (empat), yaitu

1. Uang sebagai alat tukar, dengan adanya uang sangatlah memudahkan seseorang untuk melakukan pembelian dengan menukar uangnya dengan barang yang akan dibelinya. Misalnya, seseorang

menginginkan beras akan tetapi dia hanya memiliki cabai, untuk menukarkan dengan beras maka akan susah karena tidak semua orang membutuhkan cabai. Dengan adanya uang tentu akan memudahkan karena dapat menilai barang sesuai dengan harganya.

2. Uang sebagai alat penyimpan nilai, uang dapat digunakan sebagai penyimpan kekayaan seseorang dimasa mendatang. Karena uang merupakan alat tukar yang mudah untuk dilakukannya transaksi.
3. Uang sebagai satuan alat hitung, dengan adanya uang, maka akan dapat menentukan nilai suatu barang ketika akan melakukan transaksi. Uang juga dapat menilai dua barang fisik ketika akan melakukan transaksi pembayaran yang berbeda.
4. Uang sebagai ukuran pembayaran yang tertunda, fungsi uang yang terkahir terdapat kaitannya dengan pinjam meminjam. Uang merupakan salah satu cara untuk menghitung jumlah pembayaran pinjaman tersebut.

2.2 **Kajian Pustaka**

Pada saat sebelumnya, telah banyak dilakukan penelitian yang meneliti tentang faktor permintaan uang maupun penelitian tentang sistem pembayaran elektronik. Pada dasarnya perbedaan antara penelitian ini dengan sebelumnya adalah variabel yang digunakan maupun rentan waktu yang berbeda. Referensi penelitian ini mengacu pada 2 penelitian utama yaitu penelitian oleh Lintang Sari dkk pada tahun 2018 dan penelitian dari Polontalo dkk pada tahun 2018. Penelitian oleh Lintang Sari dkk meneliti tentang sistem pembayaran elektronik di Indonesia, dan penelitian oleh Polontalo dkk meneliti tentang faktor-faktor yang

berpengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia. Adapun penelitian lain yang menjadi referensi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Judul	Penulis	Hasil
1	Analisis Minat Masyarakat Terhadap Penggunaan Layanan E-Money di Indonesia	Dzulhaida	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor kepercayaan merupakan faktor yang paling memberikan pengaruh signifikan terhadap penggunaan layanan e-money di Indonesia.
2	Dampak Kebijakan E-Money Di Indonesia Sebagai Alat Sistem Pembayaran Baru	Muhammad Sofyan Abidin	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem pembayaran dikeluarkan untuk mengatur jumlah uang beredar dan pemalsuan uang, dan e-money mampu memberikan keuntungan dengan sistem keamanan yang baik • Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) menjadi tren baru di masyarakat sebagai alat pembayaran yang baru, hal tersebut dibuktikan dengan adanya meningkatnya jumlah APMK di masyarakat

3	<p>Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Nontunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia</p>	<p>Lintangsari, Hidayati, Purnamasari, Carolina, Febranto</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Transaksi e-money dan transaksi debit berpengaruh signifikan terhadap jumlah uan beredar • Semua variable independent berpengaruh signifikan terhadap variable dependen • Transaksi e-money berpengaruh negative terhadap tingkat suku bunga yang mana BI rate dan juga BI 7 days repo yang digunakan sebaga acuan yang dapat mempengaruhi transmisi pada suku bunga tabungan dan juga suku bunga
4	<p>Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Periode 2010.1 – 2017.4</p>	<p>Fahrurrazi Polontalo, Tri Oldy Rotinsulu, Mauna Th.B Maramis</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam jangka pendek, variabel PDB berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar yang mana sesuai teori, akan tetapi tidak signifikan secara ststistik terhadap permintaan uang. • Dalam jangka panjang, variable PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar atau jumlah permintaan uang.

		<ul style="list-style-type: none"> • Dalam jangka pendek dan panjang variable inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar akan tetapi tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar baik jangka pendek maupun jangka panjang.
		<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan PDB, tingkat bunga, dan inflasi secara bersama sama (simultan) pada jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan uang. • Secara parsial dalam jangka pendek hanya tingkat bunga yang berpengaruh terhadap perubahan permintaan uang sedangkan dalam jangka panjang hanya PDB yang memiliki pengaruh terhadap perubahan permintaan uang. • Secara parsial dalam jangka pendek hanya tingkat bunga yang berpengaruh terhadap perubahan permintaan uang sedangkan dalam

			<p>jngka panjang hanya PDB yang memiliki pengaruh terhadap perubahan permintaan uang.</p>
5	<p>Stabilitas Permintaan Uang Di Indonesia: Sebelum Dan Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar</p>	<p>Sahabudin Sidiq</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam jangka pendek variable GDP berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan uang riil di Indonesia baik M1 maupun M2 • Variabel nilai tukar juga berpengaruh positif terhadap permintaan uang riil baik M1 maupun M2 • Apabila Rupia terdepresiasi terhadap Dollar AS maka permintaan uang riil di Indonesia akan meningkat. • Dalam jangka panjang, variabel nilai kurs signifikan negative terhadap permintaan uang riil baik M1 maupun M2 • Variabel tingkat bunga dalam negeri berpengaruh signifikan positif terhadap M2

			<ul style="list-style-type: none"> • Untuk M1, tidak ada perubahan stabilitas parameter baik
6	<p>Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartuterhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia (Periode 2009 –2016)</p>	Azka Afifah	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan kartu debit dan kredit memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar. Pada uji statistik variabel M2, kartu kredit dan kartu debit stasioner pada deferensi pertama, dan residual menunjukkan stasioner pada tingkat level. Hasilnya terdapat hubungan jangka panjang antara variabel dependen dan juga variabel independen. Dalam jangka panjang dan juga jangka pendek kartu debit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar. • Dalam jangka panjang dan juga jangka pendek kartu kredit juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar.

7	<p>Analisis Pengaruh Penggunaan Kartu Pembayaran Elektronik Dan Daya Substitusi Transaksi Non Tunai Elektronik Terhadap Transaksi Tunai Indonesia</p>	<p>Siera Rossa Sitorus</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan jangka panjang penggunaan pembayaran elektronik signifikan terhadap transaksi tunai dari perkembangan jumlah pengguna ATM dan nilai transaksi ATM nya. • Nilai transaksi non tunai APMK dan BI RTGS secara signifikan telah mensubstitusi transaksi pembayaran tunai.
8	<p>Faktor-Faktor Makroekonomi yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia</p>	<p>Arif Widodo</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang Variable nilai tukar Rupiah terhadap Dollar (AS) dan tingkat harga berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang dalam jangka pendek • Tingkat suku bunga deposito 3 bulan berpengaruh negative dan signifikan terhadap permintaan uang. • Dalam jangka panjang, PDB dan tingkat harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di

			Indonesia, sedangkan nilai tukar (kurs) dan suku bunga berpengaruh negative.
--	--	--	--

Pada penelitian ini merujuk 2 penelitian utama yaitu antara penelitian dari Polontalo dkk dan Lintang Sari dkk yang dilakukan pada tahun yang sama yaitu pada tahun 2018. Penelitian ini menggabungkan antara 2 (dua) penelitian yaitu tentang faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia dan penelitian tentang sistem pembayaran elektronik atau non tunai di Indonesia. Pada penelitian ini utamanya adalah meneliti tentang faktor yang mempengaruhi JUB (M1) ditambahkan dengan variabel pembayaran non tunai.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dan kajian yang teori yang telah dilakukan, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga sistem pembayaran elektronik berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar

2. Diduga produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar
3. Diduga tingkat suku bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah uang beredar
4. Diduga tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar

